



Interferensi fonologi pemelajar India dalam pembelajaran BIPA

Saprudin Padlil Syah^{1*}, Samsi Setiadi², Siti Ansoriyah³

*1Awardee BPI Kemdikbud**, *2Universitas Negeri Jakarta*

Correspondences Kp. Ciseupan Girang RT/RW: 01/03, Seuseupan, Caringin, Sukabumi 43154

Email: saprudin.padlil@gmail.com

article info

Article history:

Received 29 January 2023

Revised 20 June 2023

Accepted 24 June 2023

Available online 25 June 2023

Keywords:

BIPA; phonological interference; Indonesian Language; Indian language.

abstract

The focus of this research is the interference that occurs when Indian BIPA students learn the Indonesian language. The data source for this research is the videos of BIPA Online learning at the Embassy of The Republic of Indonesia in New Delhi and the Consulate General of the Republic of Indonesia in Mumbai facilitated by the National Agency for Language Development and Cultivation. This research is a qualitative study with a case study. The results of this study indicate that phonological interference occurs with the addition of sound, subtraction of sound, and change of sound. First, regarding the addition of sound it can be found that there is interference in the initial sound, namely /i/; and middle sounds, namely /r/, /y/, /g/, /w/, and /h/ sounds. Second, the sound reduction in (1) double vowel /aa/ becomes /a/ and /ii/ becomes /i/; (2) final /ai/ becomes /i/, (3) middle /ŋ/ becomes /n/, (4) middle /ŋ/ becomes /y/, (5) vowel /a/ at the beginning of a word, and (6) the sound /u/ when there are two /us/ sound sandwiching a consonant sound, such as *berumur* and *puluh* to be *bermur* and *pluh*. Third, sound (1) changes in vowels, that are /ua/ becomes /wa/, /i/ becomes /y/, and /a/ becomes /e/; and (2) changes in consonants, that are /t/ becomes /d/, /v/ becomes /w/, and /w/ becomes /v/. One of the implications of the results of this study is that BIPA teachers can use them when teaching Indian learners by paying special attention to the phonological interference that is often spoken by Indian learners.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.5884>

Pendahuluan

Program BIPA adalah salah satu tugas dan fungsi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kemendikbudristek yang dalam praktiknya diwujudkan, salah satunya melalui fasilitasi pengajaran BIPA di luar negeri. Dari 2015 hingga 2018 terdapat 27 negara dengan total 176 lembaga yang mendapatkan fasilitas pengiriman tenaga pengajar dari Badan Bahasa (Hernina, 2020; Okitasari, 2019). Badan Bahasa dalam laporan kinerja tahun 2022 melaporkan bahwa jumlah negara yang mengajarkan program BIPA hingga tahun 2022 tercatat sebanyak 52 negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) lebih rinci menjelaskan dalam laporan kinerja 2022 bahwa jumlah pemelajar atas fasilitasi Badan Bahasa sejak tahun 2015 adalah 150.290 orang (Pustanda, 2023).

Sejak 2020, karena pandemi Covid-19 mewabah di dunia, Badan Bahasa membuat skema baru pengajaran BIPA di luar negeri, yaitu pengajaran jarak jauh (PJJ) BIPA secara daring. Salah satu negara yang pertama kali mendapatkan fasilitasi PJJ BIPA secara daring dari Badan Bahasa adalah pembelajaran BIPA KBRI New Delhi. Animo masyarakat India dalam belajar BIPA sangat tinggi. Tercatat 267 warga India yang menjadi pemelajar BIPA pada tahun 2021. Bahkan, pada tahun 2021 melalui bekerja sama dengan KJRI Mumbai, Badan Bahasa menyelenggarakan kelas BIPA untuk tujuan bisnis untuk pemelajar India (Kemdikbud.go.id, 2021).

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar India adalah bagian dari pembelajaran bahasa kedua yang tentu saja ada karakteristik tersendiri dalam pemerolehannya. Banyak pemelajar bahasa kedua mengalami kendala yang disebabkan pengaruh dari bahasa pertama (Subandowo, 2017). Bahkan, penutur bahasa Melayu pun, yang bahasanya berkerabat dengan bahasa Indonesia mengalami kendala tersebut (Dewi, et al., 2020). Keadaan tersebut dinamakan dengan istilah interferensi. Salah satu penyebab interferensi adalah perbedaan sistem bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Adityarini, et al., 2020). Interferensi, dalam konteks linguistik, merujuk pada perubahan sistem linguistik suatu bahasa sebagai akibat dari kontak atau interaksi dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur dwibahasa. Fenomena ini menggambarkan pengaruh saling menembus antara bahasa-bahasa yang terlibat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tata bahasa, kosakata, dan pengucapan (Weinreich, 1953). Interferensi bahasa juga memiliki arti yang sama dengan transfer suatu bahasa yang merupakan pengaruh dari satu bahasa terutama dari bahasa pertama ke bahasa lain (Iman, 2020; Thornbury, 2006).

Pengaruh interferensi bahasa bisa bersifat positif dan juga negatif (Thornbury, 2006). Proses linguistik bahasa kedua orang dewasa lebih rentan terhadap pengaruh bahasa pertama dibanding bahasa kedua, terutama semakin jauh jarak kedua peristiwa tersebut (Brown, 2007). Orang dewasa dalam menghasilkan bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama lebih besar daripada anak-anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada definisi transferensi negatif. Transfer negatif ini dapat diamati melalui pengucapan bunyi dan pengucapan kata. Pengucapan fonetik mengacu pada segmental, sedangkan pengucapan kata mengacu pada tekanan atau bunyi yang berhubungan dengan suprasegmental.

Fokus penelitian ini adalah interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar India selama belajar BIPA secara daring melalui fasilitasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di KBRI New Delhi dan KJRI Mumbai. Interferensi fonologi adalah fenomena terjadinya pengaruh bunyi bahasa pertama terhadap bunyi bahasa kedua. Interferensi fonologis terjadi ketika penutur mengungkapkan kata-kata dari satu bahasa dengan menambahkan bunyi dari bahasa lain.

Terdapat tiga bentuk yang membedakan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia, yaitu cara artikulasi, letak artikulasi, dan posisi pita suara (Fadly, 2022). Ketiga bentuk tersebut tergambar pada tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

No.	Bentuk	Jenis	Bunyi
1.	Cara artikulasi	hambat	b [b], d [d], g [g], j [dʒ], k [k], p [p], dan t [t]
		frikatif	f [f], v [v], s [s], sy [ʃ], dan h [h]
		afrikatif	c [c] dan z [z]
		sengau	m [m], n [n], ny [ɲ], ng [ŋ]
		getar	r [r]
		lateral	l [l]
		semivokal	w [w] dan y [j]
2.	Letak artikulasi	bilabial	b [b], m [m], p [p], dan w [w]
		labiodental	f [f] dan v [v]
		alveolar	d [d], n [n], s [s], t [t], z [z], r [r], dan l [l]
		palatal	j [dʒ], sy [ʃ], c [c], ny [ɲ], dan y [j]
		velar	k [k], g [g], dan ng [ŋ]
		faringal	h [h]
3.	Pita suara	bersuara	b [b], d [d], g [g], j [dʒ], m [m], n [n], ny [ɲ], ng [ŋ], r [r], l [l], dan v [v]
		tak bersuara	c [c], f [f], h [h], k [k], p [p], s [s], t [t], sy [ʃ], w [w], dan y [j], z [z],

Terdapat jenis artikulasi yang sama dalam beberapa bunyi konsonan, seperti b [b] dan p [p], f [f] dan v [v], serta s [s] dan sy [ʃ]. Selain itu, ada juga beberapa bunyi yang mirip berdasarkan jangkauan artikulasi, seperti b [b] dan p [p], f [f] dan v [v], serta d [d] dan t [t]. Kemiripan juga terdapat pada konsonan berdasarkan pita suaranya seperti b [b], d [d], j [dʒ], dan g [g].

Penelitian terkait dengan interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sudah banyak. Ada Di antara penelitian tersebut adalah 1. Interferensi Bahasa Tiongkok dan bahasa Korea (Jiunggga & Nirmalasari, 2022; Marlina, 2019), 2. Interferensi Bahasa Asing Terhadap Pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang Tahun 2019 (Meisaroh, 2020), 3. Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang (Mutoharoh, et al., 2018), 4. Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia (Nurfritriani & Putra, 2021), 5. Interferensi Fonologis Bahasa Somali ke dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pemelajaran BIPA (Fadly, 2022), dan 6. Interferensi Fonologi pada Pemelajar BIPA Asal Eropa di Bali (Adityarini, et al., 2020). Dari semua penelitian tersebut belum ada penelitian terkait interferensi bahasa India ke dalam bahasa Indonesia.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dianalisis berupa deskripsi gejala yang diamati. Dalam hal ini gejala yang diamati adalah bentuk-bentuk kesalahan pengucapan bahasa Indonesia yang terjadi pada pemelajar BIPA India yang diselenggarakan di KBRI New Delhi dan KJRI Mumbai yang berjumlah 343 orang. Sumber data penelitian ini adalah video pembelajaran PJJ BIPA daring di KBRI New Delhi dan KJRI Mumbai melalui fasilitasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Survei dilakukan dalam waktu 3 bulan, yaitu dari Agustus hingga Oktober 2022.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena pelafalan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh pemelajar India yang belajar bahasa Indonesia. Instrumen utama untuk penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja, tabel *coding* data, tabel analisis data, dan tabel input data. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan 1. teknik *simak bebas libat cakap* (SBLC), yaitu peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa oleh informan tanpa terlibat secara aktif (Mahsun, 2005). 2. Teknik merekam, yaitu selain mengamati melalui teknik SBLC, peneliti juga merekam informan (Sudaryanto, 1993). 3. Teknik catat, yaitu Teknik catat melibatkan pencatatan data pada kartu data yang selanjutnya dikelompokkan atau diklasifikasikan. Setelah observasi atau perekaman dilakukan, data yang terkumpul dicatat secara langsung pada kartu data dengan menggunakan alat tulis yang telah ditentukan (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 1993). Setelah terkumpul, data lisan tersebut kemudian ditranskripsi untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah teknik analisis data yang alat pengambilan keputusannya sebenarnya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Metode agih dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik sebagai berikut. 1. Teknik urai unsur terkecil, yaitu penguraian suatu satuan bahasa menjadi unsur terkecilnya. 2. Teknik pilah unsur langsung, yaitu pemilihan suatu konstruksi, baik morfologis maupun sintaksis, menjadi unsur langsungnya. 3. Teknik lesap, yaitu penghilangan satuan bahasa yang merupakan unsur dari sebuah konstruksi morfologi

Hasil dan Pembahasan

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Adapun interferensi fonologis meliputi tiga kategori: 1) penambahan bunyi, 2) pengurangan bunyi, dan 3) perubahan bunyi. Perubahan terkait dapat berupa penghilangan fonem di awal, tengah, dan akhir, atau proses penggabungan, pemisahan, penyisipan, pengadaptasian, dan pembubaran (Kridalaksana, et al., 1985). Berdasarkan hal itu, pembahasan ini akan mengikuti tiga kriteria tersebut.

Penambahan bunyi

Interferensi penambahan bunyi adalah interferensi yang terjadi pada saat pembelajar BIPA tingkat pemula mengucapkan kata-kata. Penambahan tersebut terjadi pada saat mengucapkan kosakata. tabel 2 berisi data interferensi penambahan bunyi yang dilakukan oleh pemelajar BIPA India.

Tabel 2 Interferensi Penambahan Bunyi

No.	Fonem	Lafal Indonesia	Lafal Pemelajar India
1.	r	bekerja	berkerja
2.	y	dia	diya
3.		sonia	soniya
4.		india	indiya
5.	g	ulangi	ulan gi
6.	i	satu	isatu
7.		suka	isuka
8.	w	bu ani	buwani

9.	y	hobi anda	hobiyanda
10.		dari india	dariyindia
11.	y	punya	pun ya
12.	h	jakarta	jhakarta
13.	y	terima kasih	terima kasyih

Tabel 2 menunjukkan terjadinya interferensi fonologi penambahan bunyi yang dilakukan oleh pemelajar BIPA India tingkat BIPA 1. Interferensi tersebut terjadi dengan memberikan tambahan bunyi di awal, tengah dan akhir kata.

Data nomor 1 menunjukkan adanya tambahan huruf /r/ pada kata yang suku kata pertamanya /ə/ dan suku kata keduanya /ər/. Data nomor 2, 3, dan 4 merupakan diftong, yaitu jika terdapat bunyi /i/ dan /a/, maka siswa India menambahkan bunyi antara /i/ dan /a/ menjadi [ja] menandakan bahwa pemelajar India menambahkan konsonan palatal, bunyi /y/, bila ada diftong yang memerlukan bunyi terbuka. Hal itu dikarenakan pada saat berbicara posisi lingual dan labial adalah /a/, sedangkan pada saat posisi lingual dan labial /i/ ditarik ke depan dan ke dalam, /i/ dan /a/. Hal tersebut dapat terjadi karena dihasilkan bunyi tengah depan antara setengah tertutup dan terbuka dalam posisi bulat. Selain itu, bunyi /y/ memiliki posisi yang hampir sama dengan /i/. Namun, bunyi /y/ dan /i/ memiliki perbedaan, yaitu pengucapan bunyi /y/ dengan menarik lidah ke bawah. Karena kedekatannya, bunyi /y/ muncul sebagai gangguan di hadapan bunyi /i/ dan /a/.

Data nomor 5 menunjukkan adanya interferensi penambahan bunyi ketika pemelajar mengucapkan kata yang terdapat bunyi /ŋ/. Data nomor 5 menunjukkan adanya penambahan bunyi tengah /n/ dan /g/. Data nomor 5 menunjukkan bahwa penambahan bunyi berupa bunyi konsonan, yaitu bunyi /g/.

Data nomor 6 dan 7 menunjukkan bahwa bunyi awal konsonan /s/ mendapat tambahan /i/. bunyinya terdengar is atau ies. Berdasarkan data nomor 8—10 terdapat interferensi ketika pengucapan dua kata yang bunyi akhir kata pertama adalah vokal dan bunyi awal kata kedua juga adalah vokal. Jika bunyi akhirnya kata pertama /a/ terdapat tambahan bunyi konsonan bilabial /w/. Terdapat tambahan bunyi konsonan palatal /y/ ketika bunyi akhir kata pertama /i/.

Data nomor 11 menunjukkan adanya interferensi penambahan bunyi ketika pemelajar mengucapkan kata yang terdapat bunyi /ŋ/. Data nomor 11 menunjukkan adanya penambahan bunyi tengah /n/ dan /y/ untuk menggantikan bunyi /ŋ/. Data nomor 11 menunjukkan bahwa penambahan bunyi adalah berupa bunyi konsonan, yaitu bunyi /y/.

Data nomor 12 menunjukkan bahwa ketika melafalkan bunyi awal /j/, pemelajar India menambahkan bunyi konsonan /h/. Dalam data nomor 13 diketahui bahwa ketika melafalkan bunyi tengah /s/, pemelajar menambahkan bunyi konsonan /y/.

Pengurangan bunyi

Interferensi pengurangan bunyi adalah gangguan yang disebabkan oleh pengurangan satu atau dua huruf dari sebuah kata. Data pengurangan bunyi dilakukan oleh pemelajar BIPA India tertera pada tabel 3.

Tabel 3 Interferensi Pengurangan Bunyi

No.	Fonem	Lafal Indonesia	Lafal Pemelajar India
14.	a	maaf	maf
15.	a	nama anda	namanda

16.	i	dari india	darindia
17.	a	sebagai	sebagi
18.	g	tangga	tan ga
19.	u	berumur	bermur
20.	u	puluh	pluh
21.	a	alat	lat
22.	n	alasanya	alasan ya
23.		indosia raj	indonesiaraj
24.		pergi raj	pergiraj

Tabel 3 menunjukkan adanya interferensi pengurangan bunyi yang dilakukan pemelajar India pada vokal /a/, /i/, /u/, dan konsonan /g/ dan /n/.

Data nomor 14—16 menunjukkan bahwa saat berujar, pemelajar tingkat BIPA 1 melakukan interferensi pengurangan bunyi ketika dua bunyi vokal bertemu, yaitu bunyi /aa/menjadi /a/ dan /ii/ menjadi /i/. Data nomor 17 menunjukkan bahwa ada pengurangan bunyi pada dua bunyi vokal rangkap di akhir kata, yaitu /ai/ menjadi /i/. Data nomor 18 menunjukkan bahwa ada pengurangan bunyi /ŋ/ menjadi /n/. Dalam hal ini dimasukkan kategori pengurangan bunyi, karena bunyi /ŋ/ merupakan bunyi dari /ng/ sehingga dengan diucapkan menjadi bunyi /n/ berarti ada bunyi huruf /g/ yang hilang.

Data nomor 19 menunjukkan ada pengurangan huruf /u/ pada kata berumur. Sementara itu, data nomor 20 menunjukkan ada pengurangan huruf /u/ pada kata ”puluh”. Pengurangan bunyi pada data nomor 19 dan 20, dimungkinkan karena bunyi suku kata pertama dan bunyi suku kata kedua ada kesamaan, yaitu bunyi /u/.

Data nomor 21 menunjukkan adanya pengurangan huruf vokal /a/ pada bunyi awal kata. Keadaan interferensi pada data nomor 21 hampir sama dengan interferensi pada data nomor 19 dan 20, yaitu adanya bunyi yang sama pada bunyi suku kata pertama dan kedua, yaitu bunyi /a/.

Data nomor 22 menunjukkan ada pengurangan huruf /ŋ/ menjadi /y/. Dalam hal ini dimasukkan kategori pengurangan bunyi, karena bunyi /ŋ/ merupakan bunyi dari /ny/ sehingga dengan diucapkan menjadi bunyi /n/ berarti ada bunyi huruf /y/ yang hilang.

Data nomor 23 menunjukkan bahwa ketika pemelajar melafalkan dua kata yang bunyi akhir kata pertama adalah huruf vokal /a/ dan bunyi kata keduanya adalah konsonan, pemelajar India melafalkan dengan satu kata dengan menyambungkan bunyi akhir dengan huruf awal kata kedua. Data nomor 24 menunjukkan hal yang sama dengan data nomor 23, bahwa ketika pemelajar melafalkan dua kata yang bunyi akhir kata pertama adalah huruf vokal /i/ dan awal kata keduanya huruf konsonan, pemelajar India melafalkan dengan satu kata dengan menyambungkan bunyi akhir dengan huruf awal kata kedua, padahal seharusnya ada jeda antara bunyi kata pertama dengan bunyi kata kedua.

Perubahan bunyi

Interferensi perubahan bunyi adalah gangguan satu atau dua kata yang berubah ketika berbicara. Jenis interferensi itu dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri perubahannya yaitu perubahan bunyi vokal dan perubahan konsonan. Pertama, interferensi perubahan bunyi vokal. Interferensi itu adalah interferensi perubahan bunyi vokal sebagaimana tertera dalam tabel 4.

Tabel 4 Interferensi Perubahan Bunyi vokal

No.	Fonem	Lafal Indonesia	Lafal Pemelajar India
-----	-------	-----------------	-----------------------

25.	ua-wa	keluarga	kelwarga
26.	ua-wa	suara	swara
27.	au-wa	saudara	swadara
28.	ai-i	mulai	mulay
29.	a-e	dasar	daser

Tabel 4 adalah interferensi perubahan bunyi vokal para pemelajar BIPA India tingkat BIPA 1. Data nomor 25 dan 26 menunjukkan bahwa ada interferensi perubahan bunyi vokal dari /ua/ ke /wa/. Data nomor 27 yang menunjukkan bahwa saat pemelajar melafalkan bunyi /au/ ternyata pemelajar melafalkan /wa/. Data nomor 28 menunjukkan adanya perubahan bunyi akhir /i/ menjadi /y/ yang merupakan bunyi huruf palatal. Data nomor 29 menunjukkan adanya perubahan bunyi vokal /a/ ke /e/.

Kedua, gangguan perubahan konsonan. Interferensi ini merupakan interferensi tonal yang disebabkan oleh perubahan konsonan kata yang bunyinya berbeda. Data interferensi perubahan bunyi konsonan pada pemelajar BIPA India tertera pada tabel 5.

Tabel 5 Interferensi Perubahan Bunyi konsonan

No.	Fonem	Lafal Indonesia	Lafal Pemelajar India
30.	t-d	tempe	dempe
31.	t-d	tahu	dahu
32.	w-v	diwali	divali
33.	w-v	warna	varna
34.	v-w	virus	wirus
35.	v-w	sarasvati	saraswati
36.	v-w	vada pav	wada paw

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa data nomor 30—31 menunjukkan adanya interferensi perubahan bunyi konsonan yang masuk kategori alveolar. Perubahan tampak pada bunyi /t/ ke bunyi huruf /d/. Data nomor 32—33 menunjukkan bahwa ada interferensi perubahan bunyi konsonan bilabial menjadi bunyi konsonan labiodental, yaitu perubahan bunyi /w/ menjadi bunyi /v/. Sementara itu, data nomor 34—36 adanya perubahan bunyi konsonan labiodental menjadi bunyi bilabial, yaitu perubahan bunyi /v/ menjadi bunyi /w/.

Perubahan bunyi /t/ menjadi bunyi /d/ tentu menjadi hal yang sangat terjadi karena kedua bunyi tersebut berada pada kategori yang sama, baik berdasarkan cara artikulasi maupun berdasarkan letak artikulasi. Berdasarkan cara artikulasi bunyi /t/ dan /d/ masuk kategori konsonan hambat. Berdasarkan letak artikulasi keduanya masuk kategori alveolar. Keadaan ini hampir sama dialami oleh pemelajar Taiwan dan Tiongkok yang kesulitan membedakan /d/ dengan /t/ (Lee, 2020).

Hal lainnya yang menarik adalah perubahan bunyi /v/ menjadi /w/ dan sebaliknya. Kedua bunyi itu berada pada kategori yang berbeda, baik berdasarkan cara artikulasi maupun berdasarkan letak artikulasi. Berdasarkan cara artikulasi bunyi /v/ masuk kategori konsonan frikatif, sedangkan bunyi /w/ masuk kategori semivokal. Berdasarkan letak artikulasi bunyi /v/ masuk kategori labiodental, sedangkan bunyi /w/ masuk kategori bilabial.

Setidaknya ada tiga faktor interferensi satu bahasa terhadap bahasa lain adalah 1) pengaruh bahasa ibu, 2) tidak tinggal di lingkungan berbahasa Indonesia, 3) mempermudah ucapan (Tabuni &

Nurhayani, 2020). Interferensi juga dapat terjadi ketika adanya kesulitan yang dialami oleh penutur dalam mengucapkan kosakata baru; keraguan penutur dalam mengucapkan kosakata baru; dan percobaan penutur dalam meniru kosakata lama saat mengucapkan kosakata baru (Chaer & Agustina, 2010). Berdasarkan hal itu, interferensi bahasa India terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemelajar India pun tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut.

Simpulan

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa interferensi fonologis pada pemelajar BIPA India terjadi pada tiga kategori, yaitu 1) penambahan bunyi, 2) pengurangan bunyi, dan 3) perubahan bunyi. Pertama, pada penambahan bunyi ditemukan adanya interferensi pada bunyi awal, yaitu bunyi /i/; dan bunyi tengah, yaitu bunyi /r/, /y/, /g/, /w/, dan /h/. Kedua, pengurangan bunyi pada (1) vokal rangkap /aa/ menjadi /a/ dan /ii/ menjadi /i/; (2) vokal akhir /ai/ menjadi /i/, (3) vokal tengah /ŋ/ menjadi /n/, (4) vokal tengah /ŋ/ menjadi /y/, (5) vokal /a/ di awal kata, dan (6) bunyi /u/ apabila terdapat dua bunyi /u/ yang mengapit bunyi konsonan, misalnya kata *berumur* dan *puluh* menjadi *bermur* dan *pluh*. Ketiga, perubahan bunyi terjadi pada dua bagian, yaitu (1) perubahan vokal: /ua/ menjadi /wa/, /i/ menjadi /y/, dan /a/ menjadi /e/; dan (2) perubahan konsonan: /t/ menjadi /d/, /v/ menjadi /w/, dan /w/ menjadi /v/. Kekurangan penelitian ini adalah tidak adanya penyajian secara kuantitatif yang dapat mengukur interferensi fonologi mana yang paling banyak. Oleh karena itu, perlu ada penelitian terkait interferensi bahasa India terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Daftar Pustaka

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pembelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2023). Laporan Kinerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2022. Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/dokumen-detail/14>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. California: California Longman.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, S., Indrayatti, W., & Wati, R. (2020). Interferensi Fonologi Dialek Melayu Natuna dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna. *Jermal*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i1.2107>
- Fadly, A. (2022). Interferensi Fonologis Bahasa Somali ke dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya bagi Pembelajaran BIPA. *Pena Literasi*, 5(1), 1–8.
- Hernina, H. (2020). Evaluasi Laporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA Wilayah ASPASAF Masa Tugas 2015-2018. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i1.2117>
- Iman, T. R. (2020). the Interference of Indonesian on English Second Language Writing. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(2), 170–182. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i2.2466>
- Jiungga, V. V., & Nirmalasari, Y. (2022). Interferensi Bahasa Tiongkok dalam Bahasa Indonesia Lisan Pemelajar Tiongkok. *Jurnal Klausu*, 06(01), 85–97.
- Kemdikbud.go.id. (2021, June 24). Pandemi Covid-19 Tak Surutkan 267 Warga India Minat Belajar Bahasa Indonesia secara Virtual [Blog post]. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/06/pandemi-covid19-tak-surutkan-267-warga-india-minat-belajar-bahasa-indonesia-secara-virtual>
- Kridalaksana, H., Montolalu, L. R., Utorodewo, F., Elias, S., Sutami, H., Siswanto, M. H., Bala, S. E., & Djelalu, S. (1985). (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lee, J. (2020). Persepsi Bunyi Hentian Bersuara Bahasa Indonesia Oleh Pemelajar Taiwan. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.16629>

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina, L. (2019). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Metalingua*, 18(2), 125–134.
- Meisaroh, M. (2020). Interferensi Bahasa Asing Terhadap Pembelajaran Bipa di Universitas PGRI Semarang Tahun 2019. *Seminar Nasional Literasi*, Semarang. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1685><http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/download/1685/785>
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 84–97. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.10>
- Nurfitriani, S., & Putra, D. K. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Okitasari, I. (2019). Evaluasi laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA wilayah ASEAN 2 masa tugas 2015-2018. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1874>
- Pustanda. (2023). *Laporan Kinerja Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa Tahun 2022*. Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/dokumen-detail/14>
- Subandowo, D. (2017). The Language Interference in English Speaking. *Proceedings of the Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-5)*, 205–210, Padang. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/8005>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tabuni, O., & Nurhayani, I. (2020). Lani Phonological Interference in Indonesian Pronunciation. *Jurnal Budaya FIB UB Lani Phonological Interference in Indonesian Pronunciation*, 1(1), 17–21.
- Thornbury, S. (2006). *An A-Z of ELT: A Dictionary of Terms and Concepts*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Weinreich, U. (1953). *Language in Contact: Finding and Problems*. New York: The Hague.